

BAB IV

KONSEP PERANCANGAN SEKOLAH TINGGI SENI TATA RIAS DAN PERAWATAN KECANTIKAN TRADISIONAL INDONESIA

4.1 Deskripsi Tema dan Konsep

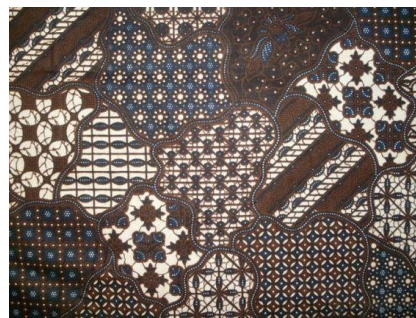
A. Tema

Tema yang dipilih dalam perancangan Sekolah Tinggi Seni Tata Rias dan Perawatan Kecantikan Tradisional Indonesia ini adalah *Unity of Indonesian Beauty* atau persatuan dari keindahan yang ada di Indonesia. Tema ini digunakan untuk menyesuaikan dengan perancangan sekolah yang mempelajari keindahan dari seni tata rias dan kecantikan dari luar dan dalam dengan khas tradisional Indonesia. *Unity of Indonesian Beauty* ditunjukkan dengan menerapkan konsep yang diambil dari ragam hias yang ada di Indonesia untuk memperlihatkan salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia. Tema *Unity of Indonesian Beauty* ini merupakan penerapan konsep dari motif batik sebagai salah satu kecantikan atau keindahan dari kesenian di Indonesia. Motif batik menjadi simbol kesenian yang ada untuk mendukung program studi seni tata rias dan motif batik yang ada di Indonesia pun umumnya terinspirasi dari alam sesuai dengan perawatan kecantikan khas Indonesia yang memanfaatkan hasil alam setempat.

B. Konsep

Pada perancangan interior sekolah tinggi seni tata rias dan perawatan kecantikan tradisional Indonesia mengacu pada tema *unity of Indonesian beauty* yang diambil dari ragam hias. Penerapan konsep yang dipilih adalah motif batik sebagai salah satu keindahan nusantara dari ragam hiasnya. Motif batik yang dipilih adalah motif batik Sekar Jagad, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kembang alam semesta yang didalamnya berisi beberapa motif batik. Makna dari beberapa isi motif pada bidang batik Sekar Jagad dijadikan konsep perancangan dalam interiornya. Penerapan konsepnya menggunakan makna dan filosofi dari isi – isi motif yang berada pada motif sekar jagad. Makna dari isi motif yang ada pada batik Sekar Jagad jika disimpulkan adalah persatuan, keseimbangan, kokoh, dan kebahagiaan. Implementasinya dengan menggunakan bentuk dari motif kawung, parang dan truntum pada gubahan ruang yang memiliki makna dalam kehidupan, dijadikan narasi kehidupan yaitu dalam menyusuri kehidupan yang berliku – liku harus dilewati dengan tetap kokoh dan keseimbangan agar dapat kebahagiaan dalam hidup pada perancangan interiornya. Pemilihan konsep sekar jagad dengan menerapkan motif kawung, parang dan truntum berdasarkan makna yang sesuai dengan visi misi sekolah yaitu keseimbangan dari luar dan dalam untuk mencapai kecantikan dan keindahan. Penggayaan yang digunakan adalah penggayaan kontemporer. Penggayaan kontemporer dipilih karena terdapat unsur lokal yang dipadukan dengan unsur modern untuk diterapkan pada desain

interior sehingga pengayaan kontemporer untuk memunculkan kekhasan Indonesia dengan menyesuaikan perkembangan zaman.



Gambar 4 1 Batik Sekar Jagad

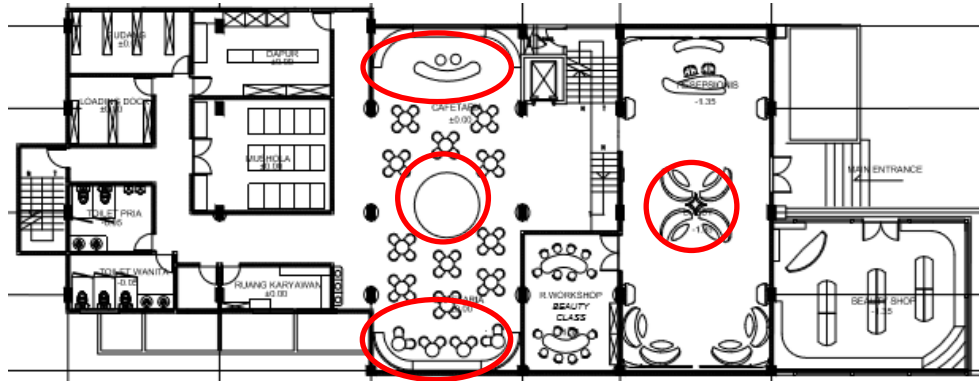
(Sumber : Pinterest.com, diakses 29 Mei 2018)

4.2 Implementasi Konsep Perancangan

4.2.1 Layout Furnitur



Layout furnitur pada sekolah tinggi ini dibuat mengikuti alur dari gubahan ruang pada interior. Pada lantai dasar merupakan area publik menggunakan konsep dari motif kawung karena memiliki makna sebagai lambang harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya dan melambangkan pengendalian nafsu dalam perilaku kehidupan manusia yang berliku-liku untuk memulai kehidupan. Penerapan konsep kawung diruang tertentu dibuat

memiliki titik pusat dan simetris atau seimbang di setiap sisi mengikuti karakter dari motif kawung.

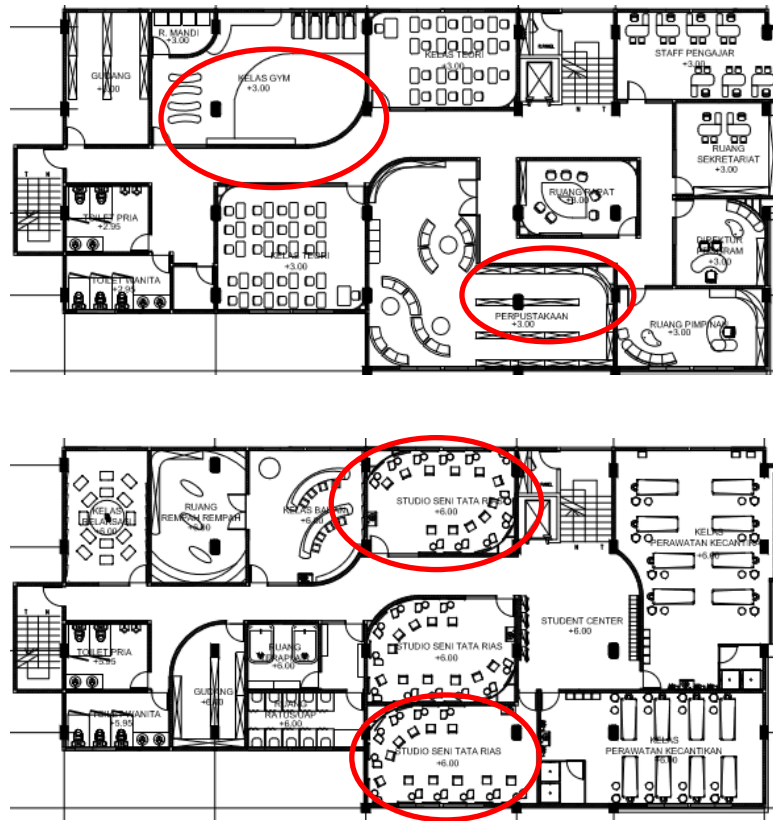


Gambar 4 2 Layout Furniture Lantai Dasar

(Sumber: Hanifah, 2018)

- | | | | |
|---|---|--|---|
|  | <p>Sisi sisi pada ruangan dibuat dengan pola yang sama untuk kesan seimbang</p> |  | <p>Sebagai titik pusat pada ruangan</p> |
|---|---|--|---|

Pada lantai satu dan dua merupakan area belajar, menggunakan konsep bentuk dari motif parang yang menyerupai huruf S atau menyerupai bentuk ombak yang memiliki makna sebagai lambang untuk tidak pernah menyerah, teguh pendirian atau kekokohan dalam memperjuangkan kesejahteraan dalam hidup yang dihadapi dengan cara belajar. Penerapan konsep parang pada layout, ruangan dibuat persegi panjang, kedua sisi yang bersebrangan dibuat tidak tajam untuk menyerupai karakter bentuk parang.



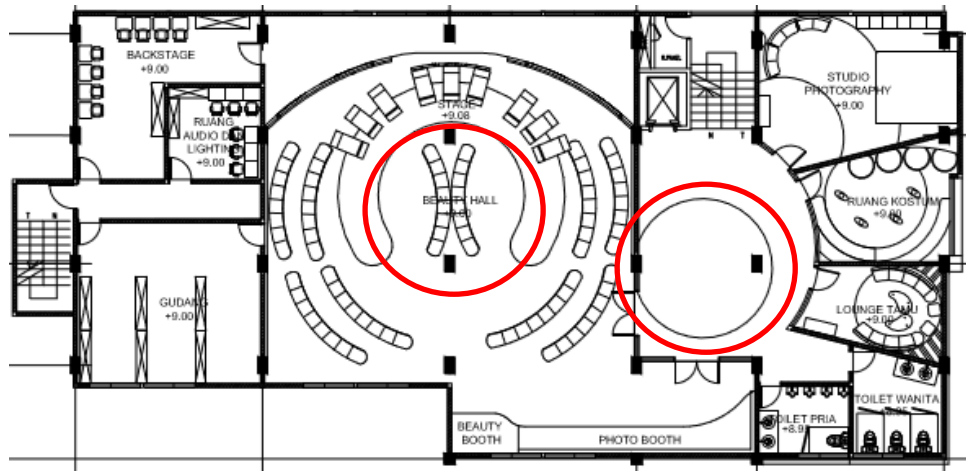
Gambar 4 3 Layout Furniture Lantai Satu dan Dua

(Sumber: Hanifah, 2018)



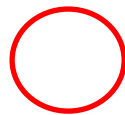
Bentuk ruang dengan kedua kedua sisi yang bersebrangan dibuat tidak tajam

Pada lantai tiga merupakan area semi public atau area pameran untuk memperlihatkan hasil ujian maupun karya mahasiswa (*beauty hall*) menggunakan konsep bentuk dari motif truntum yang memiliki bentuk seperti bunga memiliki titik pusat dan dikelilingi kelopaknya yang mempunyai makna tumbuh bersemi atau semarak sebagai lambang kegembiraan atas keberhasilan dalam hidup atau menyelesaikan proses belajar di sekolah ini.



Gambar 4 4 Layout Furniture Lantai Tiga

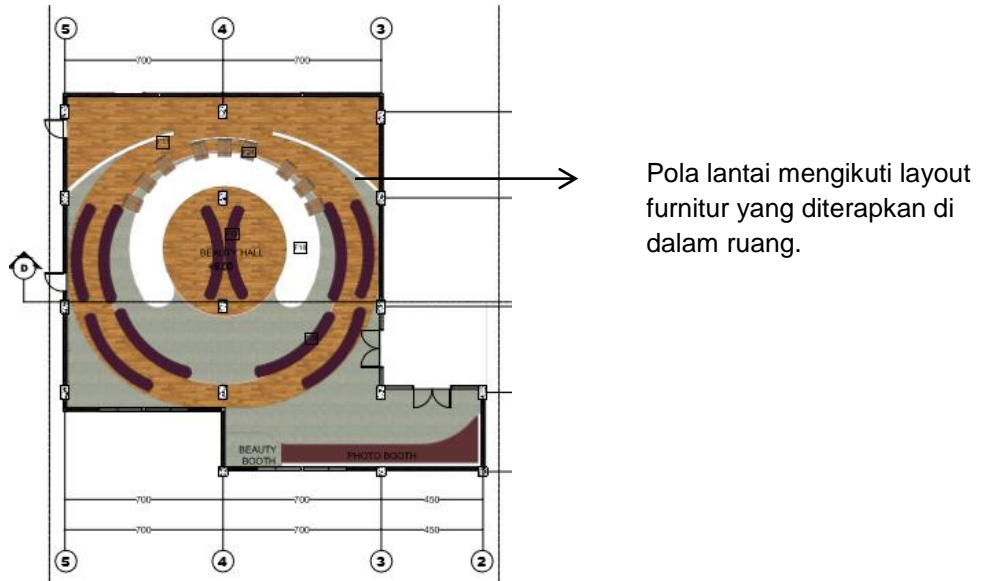
(Sumber: Hanifah, 2018)



Titik pusat pada ruang yang diikuti dengan furniture yang mengikuti gubahan ruang untuk menyerupai kelopak bunga

4.2.2 Pola Lantai

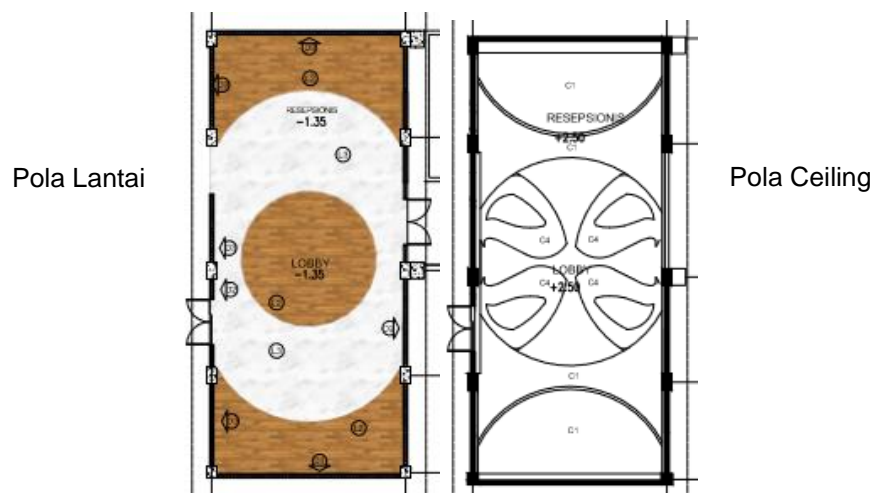
Pola lantai dalam perancangan ini menggunakan perbedaan material pada lantai dan menggunakan bentuk yang mengikuti gubahan ruang pada masing – masing lantai menyesuaikan layout furnitur.



Gambar 4 5 Penerapan Pola Lantai
 (Sumber: Hanifah, 2018)

4.2.3 Ceiling / Lighting Plan

Menggunakan ceiling mengikuti konsep bentuk pada setiap lantai dengan *lighting* yang menyesuaikan pola lantai agar ada persatuan antara ceiling dan dinding.



Gambar 4 6 Penerapan Ceiling Plan
 (Sumber: Hanifah, 2018)

4.2.4 Way Finding System

Penerapan *way finding system* pada perancangan interior menggunakan *sign* tulisan pada setiap ruangan agar pengunjung tidak salah masuk ruangan dan tidak kesulitan mencari ruangan, juga diterapkan pada area strategis seperti di bagian lobby untuk mempermudah pengunjung. Selain itu di dukung juga oleh pencahayaan sebagai *way finding system* untuk mengarahkan pengguna agar mudah mencari jalan karena bangunan yang digunakan pada akademi kecantikan ini sebanyak empat lantai.

4.2.5 Konsep Material

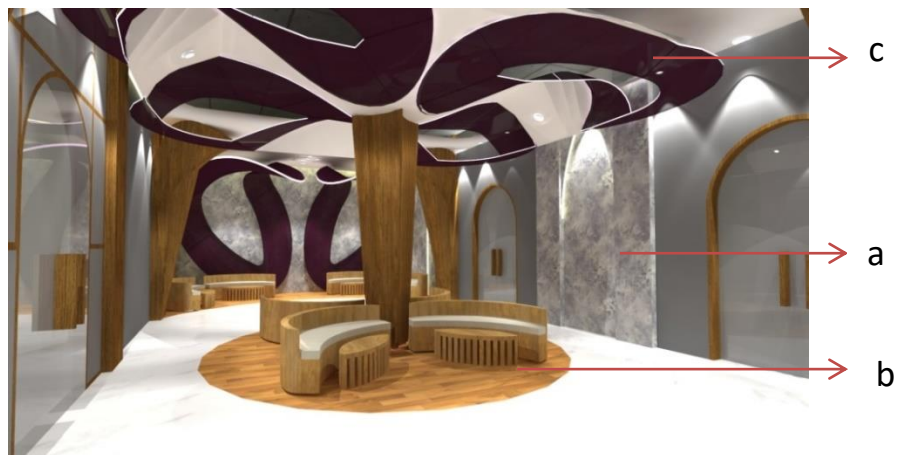
Perancangan sekolah tinggi ini menggunakan perpaduan material dengan finishing *matte* dan bertekstur diarea tertentu untuk memberikan efek relaksasi dipadukan dengan menggunakan material yang berkesan ringan dan tidak bertekstur kasar agar ruangan tidak terkesan kaku dan berat.

a	Marmer		memberikan kesan kokoh dan elegan pada sekolah
b	Parket.		memberikan kesan hangat pada ruangan dan untuk memberikan kesan ruang yang hangat dan bersifat relaksasi
c	Akrilik		sebagai aksentuasi untuk memberikan kesan ringan dan membuat ruangan menjadi lebih dinamis

d	Concrete finishing epoxy		memberikan sedikit tekstur pada ruangan
e	Gypsum Board		sebagai material utama dalam mengubah ruang untuk mempermudah menyesuaikan dengan bentuk furnitur yang berlekuk
f	Batu Alam Candi		sebagai material alam untuk perumpamaan adanya unsur alam dalam interior dan memberikan tekstur pada ruangan untuk efek relaksasi.

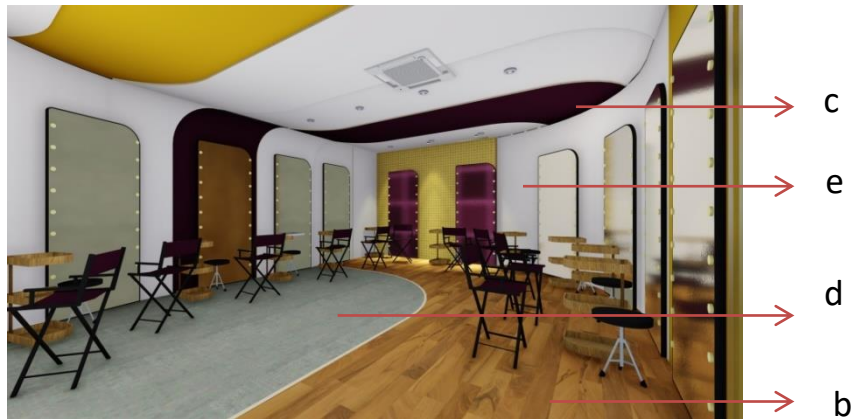
Tabel 4 1 Penerapan Ceiling Plan

(Sumber: Hanifah, 2018)



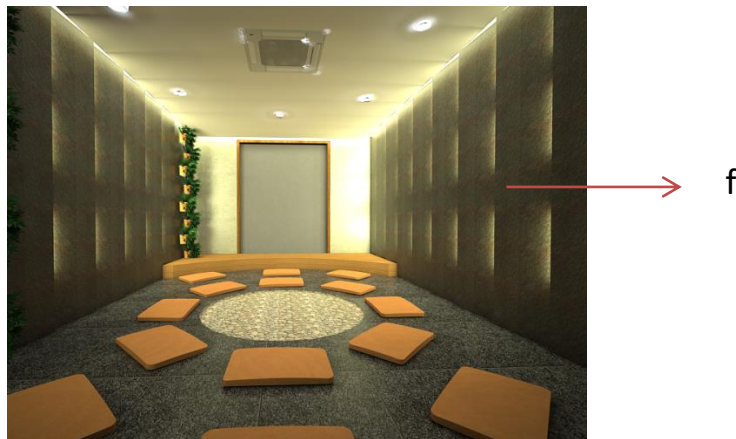
Gambar 4 7 Penerapan Konsep Material Lobby

(Sumber: Hanifah, 2018)



Gambar 4 8 Penerapan Kondep Material Lobby

(Sumber: Hanifah, 2018)



Gambar 4 9 Penerapan Kondep Material Lobby

(Sumber: Hanifah, 2018)

4.2.6 Konsep Warna

Konsep warna yang dipilih untuk diaplikasikan pada interior sekolah tinggi ini menggunakan warna yang dapat memacu kreativitas siswa untuk mendukung program seni tata rias. Selain itu menggunakan warna yang dapat memberi efek relaksasi untuk mendukung program perawatan kecantikan. Warna yang dipilih adalah perpaduan warna bersebrangan atau warna komplementer

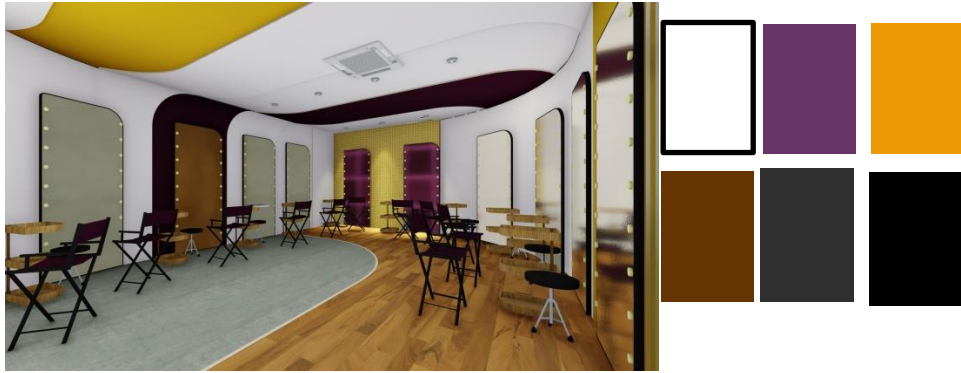
yaitu warna kuning dan ungu pada skema warna agar dapat memberikan perasaan yang menyenangkan untuk memacu kreativitas. (Sally Augustin, 2009)

1. Kuning menurut Paul (2000) dalam Augustin (2009) merupakan lambang kreativitas dan imajinasi diaplikasikan sebagai warna aksentuasi yang dipilih sebagai warna hangat untuk dapat meningkatkan konsentrasi.
2. Ungu Paul (2000) dalam Augustin (2009) merupakan lambang kreativitas, semangat dan meningkatkan *mood* sebagai warna aksentuasi yang dipilih sebagai warna dingin.
3. Hitam dan abu-abu sebagai dasar yang netral
4. Coklat, sebagai warna yang sering muncul dalam batik Yogyakarta dan memberikan kesan natural dan relaksasi
5. Putih, warna yang sering muncul dalam batik Yogyakarta dan sebagai warna dasar yang netral



Gambar 4 10 Penerapan Konsep Warna

(Sumber: Hanifah, 2018)



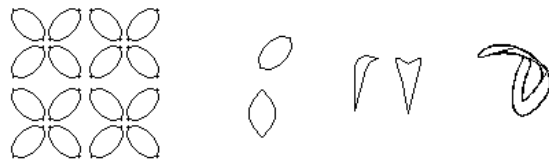
Gambar 4 11 Penerapan Konsep Warna

(Sumber: Hanifah, 2018)

4.2.7 Konsep Bentuk

Konsep bentuk mengacu pada makna filosofi dari motif batik Sekar Jagad yaitu adanya persatuan, keseimbangan, kokoh, kebahagiaan dan menimbulkan perasaan gembira dengan menggunakan beberapa bentuk dari isi motif batik sekar jagad yang memiliki makna yang sesuai dengan visi misi sekolah yaitu dengan diterapkan stilasi bentuk dari motif kawung pada lantai dasar, parang pada lantai satu dan dua sedangkan truntum pada lantai tiga.

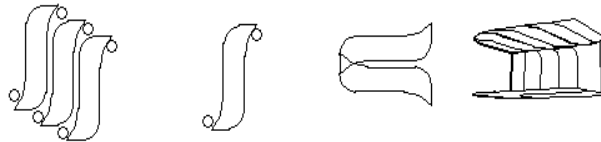
a. Kawung



Gambar 4 12 Penerapan Konsep Kawung

(Sumber: Hanifah, 2018)

b. Parang



Gambar 4 13 Penerapan Konsep Parang

(Sumber: Hanifah, 2018)

c. Truntum



Gambar 4 14 Penerapan Konsep Truntum

(Sumber: Hanifah, 2018)

4.2.8 Konsep Furnitur

Konsep yang digunakan pada furnitur menggunakan furnitur yang mengikuti bentuk ruang mengacu pada konsep bentuk yang diterapkan pada setiap lantai. Seperti pada area student center yang berada di area belajar lantai 2 di terapkan konsep parang.



Gambar 4 15 Konsep Furnitur Parang

(Sumber: Hanifah, 2018)

4.3 Konsep Penghawaan

Konsep penghawaan yang digunakan pada sekolah ini menggunakan penghawaan alami dan buatan. Sebagian besar ruangan menggunakan penghawaan buatan untuk menstabilkan suhu ruangan agar peserta didik tetap nyaman dengan menggunakan *AC (Air Conditioner)*. Karena dalam mempelajari seni tata rias membutuhkan banyak pencahayaan dan pergerakan sehingga dapat mempengaruhi suhu ruangan yang tinggi dan dibutuhkan penghawaan buatan agar peserta didik dan model tidak terganggu. Menggunakan penghawaan buatan menggunakan *AC split tipe cassette* atau *AC* yang dipasang dibawah ceiling agar mudah dioperasikan sesuai kebutuhan ruang untuk mengatur penggunaan penghawaan alami dan buatan.

4.4 Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan menggunakan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami digunakan untuk menghemat energi pada saat siang hari dari material yang dapat meneruskan cahaya seperti kaca pada jendela. Pencahayaan buatan digunakan agar pada kegiatan belajar tertentu dapat diatur sedemikian rupa untuk kebutuhan cahayanya dan untuk mengoptimalkan penerangan jika cahaya yang masuk dari luar dirasa kurang. Pada ruang kelas perawatan kecantikan menggunakan jenis lampu hangat *warm white* pada *downlight* dan *hidden lamp* untuk meningkatkan konsentrasi dan memberikan kesan ruang yang menenangkan untuk relaksasi.



Gambar 4 16 Pencahayaan Kelas Perawatan Kecantikan

(Sumber: Hanifah, 2018)

Di ruang belajar seni tata rias menggunakan perpaduan jenis lampu *warm white* dengan tingkat kehangatan yang lebih rendah pada *downlight* untuk mencegah kantuk dan hawa panas juga untuk konsentrasi dan *hiddenlamp* untuk memperjelas treatment ceiling serta tambahan

penggunaan lampu *incandescent* / lampu pijar pada furniture di meja rias sebagai simulasi pencahayaan menyesuaikan kebutuhan tata rias.



Gambar 4 17 Pencahayaan Kelas Seni Tata Rias

(Sumber: Hanifah, 2018)

Penggunaan lampu *cool white* yang diterapkan ada *downlight* dan *hidden lamp* pada area lobby untuk memberi suasana yang lebih dingin pada area publik.



Gambar 4 18 Pencahayaan Lobby

(Sumber: Hanifah, 2018)

4.5 Konsep Keamanan

Sistem keamanan yang digunakan pada interior sekolah menggunakan *smoke detector* yang disebar di seluruh ruangan agar dapat mendeteksi adanya asap atau kebakaran dengan cepat dan disertai *sprinkler* sebagai alat pemadam kebakaran darurat. Penggunaan *CCTV* untuk mengawasi keamanan di setiap sudut gedung dan di sediakan pintu dan tangga darurat jika terjadi bencana.